

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING DI SMK ATISA DIPAMKARA

Wiwi Wahyuningrat¹

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

wahyu.ningrat@gmail.com

Penulis Kedua²

Affiliation, State (Book Antiqua 10pt Bold)

Email

Penulis Ketiga³

Affiliation, State (Book Antiqua 10pt Bold)

Email

Penulis Keempat⁴

Affiliation, State (Book Antiqua 10pt Bold)

Email

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurang efektifnya layanan konseling di SMK Atisa Dipamkara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan konseling.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru konseling SMK Atisa Dipamkara. Objek penelitian ini adalah layanan konseling. Teknik keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa (a) bentuk-bentuk layanan konseling di SMK Atisa Dipamkara adalah konseling individu, konseling kelompok, konseling belajar, dan konseling karir. (b) pelaksanaan layanan konseling individu dalam bentuk diskusi, konseling kelompok dalam bentuk kelompok kecil serta wawancara dan observasi, konseling belajar dalam bentuk seminar, dan konseling karir dalam bentuk ceramah. (c) manfaat layanan konseling adalah kesempatan mengklarifikasi, siswa mencurahkan keluh kesah, mendapatkan solusi jawaban dan alternatif tindakan, siswa mendapat jawaban permasalahan di masyarakat, kemampuan menanggapi, mengerti tindakan apa yang harus dilakukan di masyarakat, partisipasi aktif, berbagi pengalaman, menambah pengalaman belajar untuk siswa, mendapatkan pengetahuan di luar mata pelajaran, dan pengetahuan bertambah.

Dengan mengetahui manfaat dari pelaksanaan layanan konseling diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah siswa serta memberikan solusi dalam pemecahan masalah, pemberian layanan konseling harus sesuai dengan kebutuhan

siswa sesuai dengan bentuk-bentuk layanan konseling, dengan melihat pentingnya peranan layanan konseling diharapkan pihak sekolah khususnya guru konseling dapat memberikan layanan konseling bagi siswa sehingga masalah siswa dapat ditemukan solusi pemecahannya.

Kata Kunci: Layanan Konseling

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi perkembangan dan kemampuan siswa. Melalui pendidikan siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi agar menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan formal maupun nonformal berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas penting sebagai fasilitator siswa dalam pengembangan potensi secara optimal.

Dalam pembelajaran terdapat tiga ranah penilaian yang dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi. Penilaian tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan. Dengan tiga ranah pembelajaran ini maka potensi yang terdapat dalam diri siswa dapat diketahui sehingga potensinya dapat dikembangkan secara optimal.

Ranah afektif sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki afektif yang baik maka akan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Jika afektif kurang baik maka siswa akan sulit untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, afektif siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar serta perkembangan potensi.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah sekarang ini yaitu rendahnya afektif yang dimiliki oleh siswa. Penyebab masih rendahnya sikap siswa yang kurang baik yaitu kurangnya perhatian dari orangtua maupun sekolah. Perhatian yang diberikan oleh orangtua maupun sekolah akan sangat berpengaruh terhadap afektif siswa. Selain itu, banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa yaitu menyontek, membolos sekolah, berpakaian tidak sopan, tidak menghormati guru, merokok di area sekolah, dan lain-lain.

Afektif yang kurang baik disebabkan kurangnya perhatian dari orangtua maupun sekolah, sehingga siswa tidak mampu untuk meningkatkan afektif. Salah satu akibat afektif yang kurang baik yaitu tawuran pelajar. Di Jakarta Selatan, ratusan pelajar terlibat dalam aksi tawuran diamankan polisi (Koran Merdeka, 9 September 2014). Aksi tawuran yang terjadi antara pelajar disebabkan karena banyak siswa yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang tidak baik.

Kasus lain yang terjadi pada peserta didik yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh pelajar. Seperti di Jakarta, 13 pelajar yang melakukan penganiayaan diberikan sanksi tegas dari sekolah. Tindakan penganiayaan ini dianggap sangat membahayakan siswa lain oleh karena itu pelajar yang melakukan tindakan penganiayaan diberikan sanksi tegas (<http://www.merdeka.com/jakarta/ahok-minta-13-siswa-sma-70-yang-bully-anak-pejabat-dikeluarkan.htm>).

Rendahnya afektif siswa yang tidak baik mengakibatkan banyak pelajar yang membolos sekolah. Seperti di Kabupaten Rembang tanggal 25 Januari 2011 saat Satpol Pamong Praja merazia pelajar yang membolos sekolah, petugas menemukan banyak film porno di ponsel mereka (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/news/2011/01/25/763>). Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang memiliki afektif yang kurang baik sehingga sering membolos sekolah dan menyimpan film porno dalam ponselnya.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi afektif siswa yaitu pola asuh orangtua, latar belakang keluarga, dan gizi. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap siswa. Siswa yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua maka siswa akan mengikuti sikap orangtua tersebut kepada orang lain. Namun, siswa yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua maka siswa tersebut juga akan meniru sikap orangtuanya kepada orang lain. Siswa yang mendapatkan pola asuh yang baik maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang memiliki sikap yang baik. Tetapi apabila orangtua tidak memberikan pola asuh yang baik maka siswa tersebut akan memiliki sikap yang tidak baik. Pada dasarnya sikap siswa tergantung dari cara orangtua mengasuh anaknya.

Latar belakang keluarga juga mempengaruhi afektif siswa. Keluarga yang mempunyai latar belakang yang baik maka siswa memiliki sikap yang baik. Apabila latar belakang keluarga mereka tidak baik, siswa akan cenderung memiliki sikap yang tidak baik. Selain itu, asupan gizi yang diberikan oleh orangtua juga akan mempengaruhi sikap siswa. Siswa yang kurang gizi maka dia akan serakah terhadap suatu makanan. Namun, orangtua yang memberikan gizi yang cukup maka siswa tidak akan serakah terhadap makanan. Asupan gizi yang baik akan membuat siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Tetapi apabila siswa kurang asupan gizi maka siswa akan cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan afektif siswa, salah satu caranya yaitu melalui konseling. Layanan konseling di sekolah adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekskspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir. Layanan konseling sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Sekolah yang menyelenggarakan konseling berarti telah memperhatikan perkembangan dan kemajuan peserta didik. Konseling dilakukan secara tatap muka langsung antara guru konseling dan siswa. Dengan tatap muka langsung maka proses konseling akan berjalan dengan baik karena siswa akan menceritakan masalah yang dihadapinya.

Dalam pelaksanaannya, banyak pihak yang tidak mengetahui manfaat dari konseling sehingga pelaksanaannya tidak efektif. Pelaksanaan konseling sangat membantu siswa untuk meningkatkan afektif dan membantu menyelesaikan masalah siswa. Pemberian bantuan melalui konseling sulit dilakukan karena banyak siswa yang tidak ingin memberitahukan masalah yang sedang dialami kepada orang lain. Selain itu banyak siswa yang memilih untuk menutupi masalahnya. Hal tersebut yang menyebabkan konseling sulit diterapkan kepada siswa disekolah.

Kurangnya konseling dari pihak sekolah kepada siswa mengakibatkan banyak siswa yang menjadi korban kriminal tidak dilindungi. Seperti kasus di Banda Aceh siswa korban kriminal tidak dilindungi oleh pihak sekolah, tetapi siswa dikeluarkan dari sekolah tanpa dispensasi dalam pendidikan. Hal tersebut karena pihak sekolah merasa malu dan nama sekolah menjadi tidak baik (<http://news.okezone.com/read/2014/12/29/65/1085198/sekolah-tak-lindungi-siswa-korban-aksi-kriminal>). Hal serupa juga terjadi karena akibat kurangnya konseling dan kurangnya perhatian dan kasih sayang di Jakarta terdapat siswa SMP kelas VIII yang tewas gantung diri di rumahnya. Hal tersebut terjadi akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua kepada siswa tersebut (<http://wartakota.tribunnews.com/2015/01/14/diduga-kurang-kasih-sayang-rangga-nekat-bunuh-diri>).

Sehubungan dengan konseling yang dilaksanakan di sekolah maka sangat diperlukan seorang guru konseling. Namun, guru konseling sulit ditemukan karena dibutuhkan keahlian yang khusus untuk menjadi seorang guru konseling. Seperti contoh di Jakarta sekolah kekurangan guru konseling sehingga menyebabkan kurang efektifnya konseling individu (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/01/23/11190821/Sekolah.Kekurangan.92.572.Guru.Konseling>).

Untuk mempermudah pelaksanaan konseling diperlukan pendekatan untuk menentukan arah dan prosesnya. Terdapat beberapa pendekatan dalam pelaksanaan konseling. Melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai diharapkan proses konseling dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan konseling dapat tercapai. Guru konseling akan lebih mudah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan penggunaan pendekatan yang sesuai untuk masalah siswa yang berbeda-beda. Dalam penanganan masalah siswa tidak hanya tugas guru konseling namun seorang guru mata pelajaran juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan layanan konseling. Sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah siswa.

Namun kenyataannya banyak sekolah yang tidak menerapkan pendekatan dalam pelaksanaan konseling. Selain itu, banyak pihak yang tidak memahami manfaat pendekatan-pendekatan dalam konseling sehingga masalah siswa tidak dapat teratasi dengan baik. Belum dipahaminya implementasi layanan konseling juga menjadi permasalahan tersendiri. Dalam mengatasi hal tersebut sebenarnya pihak sekolah telah melakukan usaha-usaha untuk menangani kasus yang terjadi di sekolah. Usaha tersebut yaitu dengan melakukan konseling kepada siswa yang suka membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah, nilai mata pelajaran yang kurang baik, dan siswa yang mengalami masalah keluarga. Selain itu, pihak sekolah menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Penanaman moral dan spriritual dilakukan melalui pendekatan ke orangtua, berkunjung ke rumah, memanggil siswa yang bermasalah. Namun, usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah kurang optimal karena kurangnya partisipasi dari siswa maupun orangtuanya dan siswa kurang antusias dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan sekolah.

Selain pihak sekolah, pemerintah juga telah melakukan usaha-usaha untuk mengatasi kasus yang terjadi pada pelajar. Kasus tersebut seperti penganiayaan, tawuran, dan membolos sekolah. Usaha yang telah dilakukan pemerintah yaitu memberikan sanksi bagi pelajar yang terlibat dalam tawuran, memakai narkoba, dan

melakukan penyimpangan. Namun, usaha yang dilakukan pemerintah kurang optimal karena kurangnya partisipasi dari masyarakat dan banyak pihak yang tidak mendukung usaha pemerintah tersebut.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai implementasi layanan konseling. Adapun alasan pokok penulis mengangkat permasalahan tersebut adalah: afektif siswa yang masih perlu ditingkatkan, kurang efektifnya layanan konseling kepada siswa, kurang dimengertinya pendekatan-pendekatan konseling untuk membantu siswa, upaya-upaya layanan konseling kepada siswa yang telah dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah belum sepenuhnya membuahkan hasil yang memuaskan.

Manfaat umum yang diharapkan dari hasil penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling. Dengan demikian, siswa akan memiliki afektif yang baik. Hasil penelitian ini dimaksudkan agar memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah afektif siswa. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengambil judul Implementasi Layanan Konseling.

Rogers & Cavanagh (dalam Komalasari, dkk., 2011: 10), konseling merupakan hubungan yang membantu dan mengandung proses yang harus dibangun oleh seorang konselor dan konseli serta melibatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Rogers (dalam Hartono & Boy, 2012: 27) menyatakan bahwa konseling adalah suatu hubungan langsung antara konselor dan konseli dengan tujuan memberikan bantuan agar dapat mengubah sikap dan tingkah lakunya. Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi yang unik dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut (Prayitno & Erman, 1994: 101). Dengan adanya konseling dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Konseling bertujuan untuk membantu memecahkan masalah siswa sehingga dapat mengembangkan potensi dalam diri. Tujuan konseling dilandasi oleh fondasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. Menurut McLeod (dalam Komalasari, dkk., 2011: 18), ada beberapa tujuan konseling, yaitu Pemahaman, berhubungan dengan orang lain, kesadaran diri, penerimaan diri, aktualisasi diri atau individuasi, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, memiliki keterampilan sosial, Perubahan kognitif, Perubahan tingkah laku, dan perubahan sistem.

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan yang diperoleh melalui pelayanan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling yaitu pemahaman, pencegahan, pengetasan, pemeliharaan, dan pengembangan (Prayitno, 2011: 68- 69). Melalui fungsi ini maka pelayanan bimbingan dan konseling akan mudah dilakukan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses konseling yang membuat menjadi lebih baik atau lebih buruk. Menurut Gladding (2012: 148-161) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konseling yaitu keseriusan masalah yang dipaparkan, struktur, inisiatif, latar fisik, kualitas klien, dan kualitas konselor.

Pada masa Buddha telah dilakukan konseling seperti dalam Kosambiya Sutta, Majjhima Nikāya 3, yaitu pada saat terjadi pertengkaran di Kosambi. Pertengkaran yang terjadi akibat kesalahpahaman yang terjadi antara bhikkhu yang berada di Kosambi. Sang Buddha menasehati bhikkhu tersebut untuk saling memaafkan dan berdamai. Kemudian Sang Bhagava menasihati para bhikkhu tersebut dengan berkata: "Para bhikkhu, ada enam sifat yang harus diingat yang menciptakan cinta kasih dan rasa hormat, dan kondusif untuk sifat suka menolong, untuk tanpa-perselisihan, untuk harmoni, untuk kesatuan.

Konseling sangat penting bagi siswa yang mendapatkan masalah untuk menemukan solusi pemecahannya. Dalam hal ini, guru konseling sangat berperan untuk menasihati siswa yang sedang bermasalah. Seperti dalam Ambalaṭṭhikarāhulovāda Sutta, Majjhima Nikāya 4, Sang Buddha menasihati Rahula mengenai bahaya didalam kebohongan, dan menekankan pentingnya perenungan yang terus-menerus terhadap motif seseorang. Sang Buddha menjelaskan dengan berbagai perumpamaan agar lebih mudah dipahami. Begitu pula dengan guru konseling, siswa yang mengalami masalah akan diberikan nasihat dalam menyelesaikan permasalahannya. Cara-cara alternatif yang digunakan oleh guru konseling juga dapat membantu dalam pemecahan masalah sehingga siswa akan lebih mudah dalam menghadapi masalahnya.

Metode

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan konseling. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Atisa Dipamkara yang beralamat di Kompleks Vihara Vajra Bumi Nusantara, Lippo Karawaci Tangerang. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru konseling SMK Atisa Dipamkara. Objek penelitian ini adalah layanan konseling.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik dan instrumen. Teknik yang digunakan adalah non-tes dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan: 1) memperpanjang waktu penelitian, 2) meningkatkan ketekunan, 3) triangulasi, 4) analisis kasus negatif, dan 5) menggunakan bahan referensi.

Pembahasan

Terdapat berbagai bentuk layanan yang dapat digunakan dalam proses konseling di SMK Atisa Dipamkara. Dengan bentuk-bentuk layanan konseling diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Bentuk-bentuk layanan konseling SMK Atisa Dipamkara yaitu konseling individu, kelompok, belajar dan karir. Konseling individu merupakan konseling yang dilakukan secara perorangan. Layanan ini biasanya dilakukan secara tatap muka langsung antara guru konseling dan siswa. Konseling kelompok dilakukan secara

berkelompok atau lebih dari satu siswa. Siswa yang melakukan pelanggaran secara bersama maka akan dilakukan konseling kelompok. Layanan ini lebih mudah digunakan karena dapat menghemat waktu dalam prosesnya. Konseling belajar dilakukan ketika siswa mengalami masalah dengan nilai dalam mata pelajarannya. Konseling karir dilakukan ketika siswa yang akan melanjutkan belajarnya ke perguruan tinggi. Banyak siswa yang bingung akan melanjutkan sekolah. Dengan adanya konseling karir ini maka akan membantu siswa yang sulit memilih perguruan tinggi yang tepat untuk mereka.

Pelaksanaan layanan konseling mempunyai berbagai cara untuk membantu menyelesaikan masalah siswa. Pelaksanaan yang digunakan layanan konseling di SMK Atisa Dipamkara yaitu diskusi, wawancara, observasi, seminar, dan ceramah. Melalui cara ini pelaksanaan layanan konseling akan lebih mudah dilakukan sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah siswa.

Siswa di SMK Atisa Dipamkara memperoleh banyak manfaat melalui layanan konseling. Manfaat yang dirasakan oleh siswa di SMK Atisa Dipamkara adalah kesempatan mengklarifikasi, siswa mencurahkan keluh kesah, mendapatkan solusi jawaban dan alternatif tindakan, siswa mendapat jawaban permasalahan di masyarakat, kemampuan menanggapi, mengerti tindakan apa yang harus dilakukan di masyarakat, partisipasi aktif, berbagi pengalaman, menambah pengalaman belajar untuk siswa, mendapatkan pengetahuan di luar mata pelajaran, dan pengetahuan bertambah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Bentuk-bentuk layanan konseling di SMK Atisa Dipamkara adalah konseling individu, konseling kelompok, konseling belajar, dan konseling karir. 2) Pelaksanaan layanan konseling melalui diskusi, wawancara, observasi, seminar, dan ceramah. Konseling individu dalam bentuk diskusi, konseling kelompok dalam bentuk kelompok kecil serta wawancara dan observasi, konseling belajar dalam bentuk seminar, dan konseling karir dalam bentuk ceramah. 3) Manfaat layanan konseling yaitu kesempatan mengklarifikasi, siswa mencurahkan keluh kesah, mendapatkan solusi jawaban dan alternatif tindakan, siswa mendapat jawaban permasalahan di masyarakat, kemampuan menanggapi, mengerti tindakan apa yang harus dilakukan di masyarakat, partisipasi aktif, berbagi pengalaman, menambah pengalaman belajar untuk siswa, mendapatkan pengetahuan di luar mata pelajaran, dan pengetahuan bertambah.

Berdasarkan ketiga simpulan tersebut, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dengan mengetahui manfaat dari pelaksanaan layanan konseling diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah siswa serta memberikan solusi dalam pemecahan masalah. 2) Pemberian layanan konseling harus sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan bentuk-bentuk layanan konseling. 3) Dengan melihat pentingnya peranan layanan konseling diharapkan pihak sekolah khususnya guru konseling dapat memberikan layanan konseling bagi siswa sehingga masalah siswa dapat ditemukan solusi pemecahannya.

Daftar Pustaka

- Gantina, Komalasari, dkk. 2011. Teori dan teknik konseling. Jakarta: PT Indeks
- Gladding, Samuel T. 2012. Konseling profesi yang menyeluruh. Jakarta: PT Indeks.
- Hartono & Boy Soedarmadji. 2012. Psikologi Konseling. Jakarta: PT Kencana.
- Ñanamoli & Bodhi. 2006. Majjhima Nikaya 3 Kitab Suci Agama Buddha.
Diterjemahkan oleh Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Ñanamoli & Bodhi. 2007. Majjhima Nikaya 4 Kitab Suci Agama Buddha.
Diterjemahkan oleh Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Prayitno. 2011. Panduan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta.